

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Terong Bulat

Usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal (Suratiyah, 2015). Menurut Firdaus (2009), usahatani adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian, yang ketatalaksanaannya berdiri sendiri oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Lebih luas, usahatani merupakan serangkaian kegiatan manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk menghasilkan produk pertanian dengan tujuan memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan memperoleh keuntungan secara ekonomi (Sinaga et al., 2023).

Karakteristik usahatani dapat dibedakan berdasarkan skalanya, dimana usahatani pada skala yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modern, dan lebih bersifat komersial. Sebaliknya, usahatani skala kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologinya tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana dan subsisten, serta lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Soekartawi, 2002). Sumberdaya utama dalam usahatani meliputi empat faktor produksi pokok yaitu lahan sebagai tempat tumbuhnya tanaman, tenaga kerja sebagai energi yang dicurahkan dalam proses produksi, modal yang mencakup tanah, bangunan, alat-alat pertanian, saprodi dan uang tunai, serta manajemen sebagai kemampuan petani dalam merencanakan dan mengkoordinasikan faktor produksi (Shinta, 2011).

Menurut Prahasta (2009), klasifikasi tanaman terong sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: Solanum
Spesies	: Solanum melongena L.

Terong berasal dari benua Asia, terutama India dan Birma (Hastuti, 2007). Penanaman terong di Indonesia berpusat di pulau Jawa dan Sumatera (Firmanto, 2011). Jenis tanaman terong yang biasa ditanam yaitu terong kopek, terong craigi, terong bogor atau terong kelapa dan terong gelatik atau terong lalap (Sunarjono, 2015). Umumnya terong dikonsumsi dengan cara dimasak hingga menjadi sayur contohnya sayur lodeh, sayur asem, opor, gulai, dan balado terong (Duaja dkk, 2013).

Tanaman terong bulat (*Solanum melongena*) adalah jenis sayuran tahunan semusim yang banyak digunakan dalam berbagai masakan. Terong bulat memiliki bentuk buah yang bulat, lonjong, dan setengah bulat, dengan ukuran yang bervariasi dari kecil hingga besar. Warna kulit buah biasanya ungu tua, ungu muda, hijau, dan hijau muda.

Terong bulat (*Solanum melongena* L.) adalah salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan banyak ditanam di Indonesia. Budidaya terong bulat menjadi pilihan populer di kalangan petani karena tingginya permintaan pasar serta metode budidaya yang tergolong mudah (Rukmana, 2006). Teknik budidaya terong bulat meliputi beberapa tahapan penting, yaitu persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Persiapan lahan yang baik meliputi pengolahan tanah, pembuatan bedengan, dan pemberian pupuk dasar. Penanaman dilakukan dengan memindahkan bibit dari persemaian ke lahan setelah berumur 3-4 minggu. Pemeliharaan tanaman mencakup penyiraman, pemupukan susulan, penyiangan gulma, dan pengendalian hama penyakit (Cahyono, 2016).

Aspek ekonomi dalam usahatani terong bulat perlu diperhatikan untuk memastikan keuntungan yang optimal. Analisis usahatani yang meliputi perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan bersih perlu dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan usaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani terong bulat antara lain kualitas input produksi, teknik budidaya, dan strategi pemasaran (Soekartawi, 2006).

2.2 Lahan Replanting

Peremajaan atau replanting kelapa sawit merupakan upaya strategis untuk mempertahankan produktivitas perkebunan dengan mengganti tanaman yang

sudah tidak produktif dengan tanaman baru. Pertimbangan utama dilakukan peremajaan adalah umur tanaman yang telah mencapai umur ekonomis sekitar 25 tahun, dengan produktivitas rendah di bawah 13 ton TBS per hektar per tahun yang mengakibatkan keuntungan petani menurun. Tanaman kelapa sawit yang sudah lewat 12-15 tahun dari umur ekonomisnya perlu segera dilakukan peremajaan untuk menghindari kerugian ekonomi yang berkelanjutan. Program peremajaan menjadi solusi vital bagi keberlanjutan industri sawit nasional tanpa harus membuka lahan baru yang berisiko terhadap deforestasi (Nasution, 2022).

Umur ekonomis tanaman kelapa sawit adalah 25 tahun karena produktivitasnya sudah kurang dari 15 ton per hektar, sehingga dinilai tidak memiliki nilai ekonomis dan perlu dilakukan peremajaan Um-palembang. Pada lahan dengan kondisi hara bagus, kelapa sawit berumur 10-25 tahun masih dapat berproduksi dengan baik, sedangkan pada tanah marginal seperti lahan gambut, tanaman berumur 8 tahun sudah mengalami penurunan produktivitas IPB Repository. Teori umur ekonomis ini menjadi dasar pertimbangan utama bagi petani untuk melakukan replanting, di mana produktivitas yang menurun drastis menyebabkan keuntungan ekonomi tidak lagi mencukupi biaya operasional perkebunan. Standar produktivitas minimal 10 ton TBS per hektar per tahun menjadi indikator kelayakan replanting yang digunakan secara luas di industri perkebunan sawit (Kurniasari & Iskandar, 2021).

Sistem tumpang sari atau intercropping pada lahan replanting menjadi solusi inovatif untuk mengatasi masalah ekonomi petani selama masa peremajaan. Sistem tumpang sari adalah penanaman tanaman sela seperti jagung, kacang tanah, atau kedelai di antara barisan tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan, dengan manfaat utama diversifikasi hasil panen dan pendapatan rutin. Petani tetap bisa tersenyum meski tanaman sawit sedang direplanting karena tanaman pangan seperti padi, terong dan jagung bisa panen 2-3 kali dalam setahun. Praktik ini memungkinkan petani mengoptimalkan lahan yang masih terbuka dan belum tertutup kanopi sawit muda (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Sistem tumpang sari meningkatkan kualitas tanah, mengurangi erosi, dan khususnya dengan tanaman legume secara alami memulihkan nutrisi dalam tanah.

Penanaman terong pada lahan replanting tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga manfaat agronomis melalui penutupan lahan yang mengurangi pertumbuhan gulma dan erosi tanah. Sistem perakaran terong yang berbeda dengan sawit membantu menciptakan struktur tanah yang lebih baik dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah. Sisa tanaman terong setelah panen dapat menjadi bahan organik tambahan yang memperkaya kesuburan tanah untuk pertumbuhan optimal sawit muda, sehingga menciptakan siklus nutrisi yang berkelanjutan dalam ekosistem perkebunan.

Penanaman terong pada lahan replanting sawit memberikan kontribusi penting terhadap ketahanan pangan lokal dan diversifikasi pertanian. Sistem tumpang sari antara tanaman kelapa sawit dengan tanaman pangan mendukung kebijakan pemerintah melalui program swasembada pangan nasional. Pemanfaatan areal gawangan di antara sawit dapat dijadikan solusi terhadap kekurangan lahan pertanian tanaman pangan dalam mendukung program Pajale (padi, jagung dan kedelai). Produksi terong lokal membantu memenuhi kebutuhan sayuran masyarakat desa dan mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

2.3 Analisis Biaya Usahatani

Analisis biaya merupakan suatu proses pengkajian sistematis terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan suatu usaha. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami struktur biaya, mengidentifikasi area-area yang dapat diefisienkan, dan memberikan dasar untuk pengambilan keputusan manajerial yang tepat (Mulyadi, 2015).

Biaya usahatani mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani selama proses budidaya tanaman, termasuk biaya tetap dan variabel. Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak berubah meskipun ada perubahan dalam jumlah produksi, seperti sewa lahan dan gaji karyawan tetap. Di sisi lain, biaya variabel berubah sesuai dengan volume produksi, seperti biaya untuk pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Sumardiman et al., 2022).

Dalam analisis biaya usaha, biaya-biaya umumnya dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost): Biaya yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi atau penjualan. Contohnya termasuk biaya sewa, gaji pegawai tetap, dan penyusutan peralatan (Supriyono, 2011).
2. Biaya Variabel (Variable Cost): Biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Contohnya termasuk biaya bahan baku dan upah tenaga kerja langsung (Bustami, 2013).
3. Biaya Semi-Variabel: Biaya yang memiliki komponen tetap dan variabel. Contohnya adalah biaya listrik yang memiliki biaya abonemen (tetap) dan biaya pemakaian (variabel) (Carter, 2009).

Pengelolaan yang baik terhadap kedua jenis biaya ini sangat penting agar petani dapat menjaga profitabilitas usahatani. Petani yang mampu mengendalikan biaya variabel secara efisien, tanpa mengorbankan kualitas produksi, cenderung memiliki keuntungan yang lebih baik. Faktor-faktor eksternal seperti perubahan harga input (pupuk, pestisida), upah tenaga kerja, serta kebijakan pemerintah terkait subsidi pertanian, juga sangat mempengaruhi besar kecilnya biaya usahatani yang harus ditanggung oleh petani (Sumardiman, 2022)

2.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua pengeluaran dalam suatu usaha pertanian. Konsep ini dianggap sebagai salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan usahatani dan menjadi dasar penting bagi petani dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan usaha mereka (Soekartawi, 2016).

Dalam menganalisis pendapatan usahatani, ada beberapa komponen utama yang harus diperhatikan. Pertama, penerimaan yang dihitung dari hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Kedua, biaya usahatani, yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup sewa lahan, penyusutan alat, serta pajak, sedangkan biaya variabel terdiri dari pengeluaran untuk bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Suratiyah, 2015).

Berbagai faktor mempengaruhi pendapatan usahatani, seperti luas lahan, teknologi yang digunakan, jenis komoditas, tingkat produksi, pilihan usaha,

intensitas pengusahaan pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja (Hernanto, 2013). Selain itu, faktor eksternal seperti harga jual produk dan kebijakan pemerintah juga berpengaruh besar dalam menentukan pendapatan usahatani (Hanafie, 2010).

Analisis pendapatan usahatani bukan hanya penting bagi petani dalam mengevaluasi kinerja usaha dan membuat keputusan, tetapi juga bagi pembuat kebijakan dan peneliti. Bagi pembuat kebijakan, hasil analisis ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pertanian yang lebih baik. Sementara itu, bagi peneliti, analisis pendapatan usahatani memberikan pandangan tentang kondisi ekonomi petani dan efisiensi usaha pertanian (Shinta, 2011).

2.5 Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani merupakan aspek krusial dalam pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan. Pemahaman yang baik tentang konsep dan metode pengukuran efisiensi usahatani akan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, baik di tingkat petani maupun dalam perumusan kebijakan pertanian yang lebih luas.

Rasio Penerimaan Atas Biaya, atau lebih dikenal dengan istilah R/C Ratio (Revenue Cost Ratio), merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kelayakan usaha, khususnya di sektor pertanian dan usaha kecil menengah. Konsep ini mengukur tingkat efisiensi suatu usaha dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Secara matematis R/C rasio dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : *Revenue-Cost Ratio*

TR : *Total Revenue* (penerimaan total)

TC : *Total Cost* (biaya total)

2.6 Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani merupakan aspek krusial dalam pengembangan sektor pertanian. Analisis kelayakan usahatani bertujuan untuk mengevaluasi

apakah suatu usaha pertanian layak dijalankan dari segi teknis, finansial, dan ekonomis. Proses ini melibatkan pengkajian berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha, termasuk kondisi lahan, ketersediaan sumber daya, pasar, serta proyeksi pendapatan dan pengeluaran (Suratiyah, 2015).

Analisis kelayakan usahatani menjadi semakin relevan mengingat pentingnya sektor pertanian bagi perekonomian nasional dan ketahanan pangan. Pemerintah dan lembaga terkait sering menggunakan hasil analisis kelayakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam program pengembangan pertanian dan alokasi sumber daya.

Rasio Keuntungan Atas Biaya, juga dikenal sebagai Profit-Cost Ratio atau P/C Ratio, adalah salah satu indikator penting dalam analisis kelayakan dan profitabilitas usaha. Indikator ini terutama digunakan dalam sektor pertanian dan usaha kecil menengah untuk mengukur seberapa efisien suatu usaha menghasilkan keuntungan dari biaya yang dikeluarkan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{B/C Rasio} = \frac{\text{Total Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliarso dkk. (2018) dengan judul “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Terong di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong”, menunjukkan bahwa usahatani terong bulat memberikan keuntungan yang cukup menjanjikan bagi petani. Rata-rata pendapatan bersih petani terong bulat di daerah tersebut mencapai Rp 11.234.567 per musim tanam dengan R/C rasio sebesar 2,34, menunjukkan bahwa usahatani ini layak secara ekonomi.

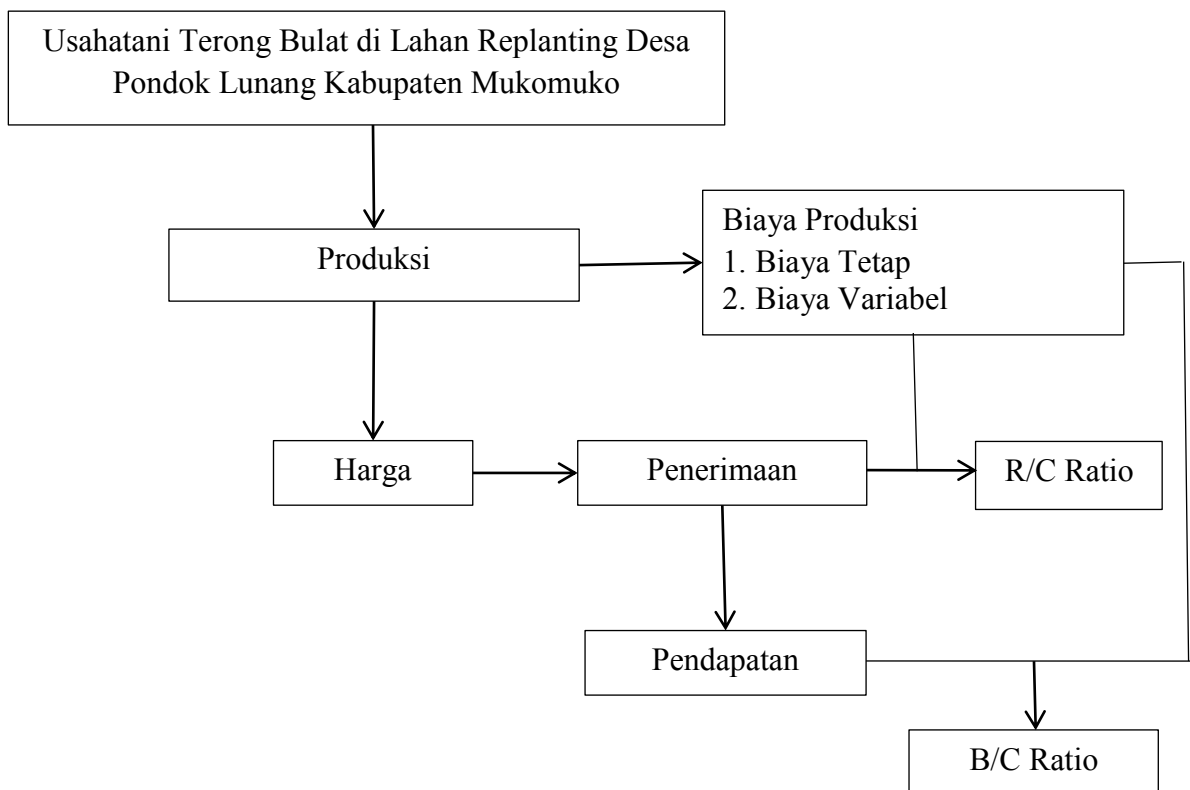
2.8 Kerangka Pemikiran

Usahatani terong bulat merupakan sebuah industri penting dalam bidang pertanian, terutama di wilayah-wilayah pedesaan di Indonesia. Usahatani terong bulat (*Solanum melongena* L.) di Desa Pondok Lunang, Kabupaten Mukomuko, memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani lokal.

Terong bulat dikenal sebagai salah satu komoditas sayuran yang diminati oleh masyarakat, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun pasar.

Input produksi yang digunakan dalam usahatani terong bulat. Ini mencakup lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Kualitas dan kuantitas input ini akan sangat mempengaruhi hasil produksi. Analisis proses produksi, yang meliputi teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, serta manajemen lahan. Efisiensi dalam proses ini akan berdampak langsung pada produktivitas tanaman terong bulat. Output dari usahatani ini adalah terong bulat yang siap dipasarkan.

Aspek pasar juga menjadi bagian penting dalam kerangka pemikiran ini. Ini mencakup permintaan pasar terhadap terong bulat, harga jual, serta saluran pemasaran yang tersedia bagi petani di Desa Pondok Lunang. keseluruhan usahatani. dengan adanya pasar maka petani bisa menjual hasil produksinya dengan harga yang ditawarkan. Sehingga diperoleh penerimaan dengan rumus produksi dikali dengan harga produksi. Dari penerimaan tersebut didapat pendapatan dengan cara mengurangi penerimaan dengan total biaya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Usahatani Terong Bulat di Lahan Replanting Desa Pondok Lunang Kabupaten Mukomuko

2.9 Hipotesis

Diduga:

1. Usahatani terong bulat di lahan replanting Desa Pondok Lunang Kabupaten Mukomuko menguntungkan
2. usahatani terong bulat di lahan replanting Desa Pondok Lunang Kabupaten Mukomuko layak untuk diusahakan.
3. usahatani terong bulat di lahan replanting Desa Pondok Lunang Kabupaten Mukomuko Efisien.